

MERUANG:
Transendensi Ruang dalam Spasialitas Ruang Arsitektur

TESIS
Disusun Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Pendidikan
Program Magister Arsitektur

oleh:
Sudianto Aly
8495010

Pembimbing:
Prof. Drs. Yusuf Affendi Dj., MFA



PROGRAM MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
Bidang Kajian Teori Arsitektur
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG

November 2002

MERUANG:
Transendensi Ruang dalam Spasialitas Ruang Arsitektur

TESIS
Disusun Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Pendidikan
Program Magister Arsitektur

oleh:
Sudianto Aly
8495010

Pembimbing: Prof. Drs. Yusuf Affendi Dj., MFA
Penguji I: Ir. Abang Winarwan, MSA, MAE.
Penguji II: Dr. Ir. Mauro P. Rahardjo, MSA, M.Arch.



PROGRAM MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
Bidang Kajian Teori Arsitektur
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG

November 2002

MERUANG:

Transendensi Ruang dalam Spasialitas Ruang Arsitektur

TESIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Pendidikan
Program Magister Arsitektur

oleh:
Sudianto Aly
8495010

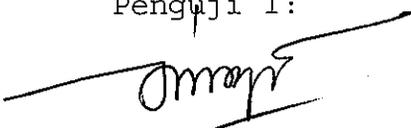
LEMBAR PENGESAHAN

Pembimbing:



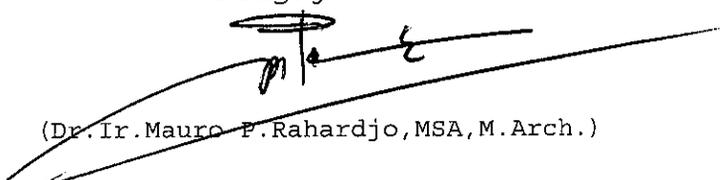
(Prof. Drs. Yusuf Affendi Dj., MPA)

Penguji I:



(Ir. Abang Winarwan, MSA, MAE)

Penguji II:



(Dr. Ir. Mauro P. Rahardjo, MSA, M. Arch.)

Ketua Program Magister Teknik Arsitektur:

(Prof. Dr. Sandi A. Siregar, MAE)



PROGRAM MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
Bidang Kajian Teori Arsitektur
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG

November 2002

Kata Pengantar

Telah banyak peristiwa yang memperkaya pengalaman hidup penulis dalam menyusun tesis ini. Suka dan duka datang silih berganti, menggoreskan kesan mendalam tentang keguyuban pergaulan dengan para sejawat di lingkungan civitas academica UNPAR khususnya Jurusan Arsitektur.

Pada akhir penulisan, penulis haturkan penghargaan dan ta'zim secara khusus kepada pembimbing Prof. Drs. Yusuf Affendi Djalari, MFA yang telah sepenuh perhatian membimbing penulis dengan sabar dan ikhlas dalam waktu yang sangat panjang.

Rasa terimakasih dan hormat juga penulis sampaikan kepada kedua penguji Ir. Abang Winarwan, MSA, MAE dan Dr. Ir. Mauro Purnomo Rahardjo, MSA, M. Arch yang telah tak henti-hentinya mendorong penulis agar segera menyelesaikan penulisan tesis ini.

Terakhir tentu saja kepada DIA yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang selalu mendampingi penulis dengan berkah yang tak habis-habisnya. Segala Puji bagiNYA, Tuhan semesta alam.

Bandung, November 2002

sudiantoLy

Abstract

The history of Architecture is primarily the history of spatial conceptions. Judgment of architecture is fundamentally judgment of the internal space of buildings. As space has become an important part of architecture any slight failure in a work of architecture heading to the failure of how space has been handled in designing architecture. These lines spread out a big question on how space transcendencion plays its role in spatiality of architectural space, or more precisely how space should be handling to grasp a good architecture.

In the attempt to find out an answer on above question, the study was started by reviewing literature to get broad knowledge on how space transcend in spatiality of achitectoral space - perceived by the nature of space-time in psychological and socio-cultural views. In reviewing literature, the research also work on ongoing hypothesis based on research focus, supported by relevant scientific discourses and observations.

This research was qualitative in nature, using qualitative research methods, without any quantitative aids in between. Data in this study was mainly textual and visual data obtained as primary and secondary data. Data was collected by observer observation and further literature studies. The most important part of this study was the analysing process, which was started even from the beginning the researcher practice architecture as his main profession and found the research problem. In data analysis, content analysis was used; involved whatever techniques used to redraw conclusions by efforts to find characteristics of messages in both textual and visual data. The use of state of being and doing was main core of analysing process since this approach became the main tool in analysing data to come to the justification of the important of transcendence of space in experiencing architectural space.

Data analysis supported by the relevant theories generated findings to overcome a conclusion that the transcendence of space in the most important one to experience architectural space properly. This study also constituted that being and doing in space has to be raised to a proper level to give us a better way in experiencing architectural space as it is.

Intisari

Keutamaan ruang dalam arsitektur memang tak perlu diragukan lagi. Namun sebagai unsur tak teraga, kajian ruang selalu menarik dan menjadi isu abadi dalam disiplin ilmu arsitektur dari masa ke masa dan selalu tampil dalam hampir setiap wacana arsitektur. Mengingat *state of art* disiplin ilmu arsitektur yang tidak lain adalah menyapihkan sebagian ruang alam menjadi ruang yang pikabetaheun maka pemahaman tentang ruang perlu senantiasa ditingkatkan pada aras dan tataran yang lebih transendental. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar tentang bagaimana menjernihkan pengertian ruang agar dapat menghasilkan pemahaman yang berpeluang tiba pada aras dan tataran yang mentransenden itu.

Dalam upaya mencari jawaban itulah maka telaah diawali dengan kajian pustaka guna mendapatkan pengetahuan tentang ruang dalam arsitektur sebagai kehadiran nyata tak teraga - bagaimana ia tampil sebagai keutamaan dalam arsitektur baik secara *gestalt* maupun pentas kehidupan dalam pandangan dunia kekinian. Melalui kajian pustaka penelitian ini juga dilandaskan pada arah tertentu yang didukung wacana budaya dan pengamatan artifak.

Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan cara-cara kualitatif tanpa upaya mencoba mengikutsertakan segi kuantitatif. Data telaah bertumpu pada pengamatan visual maupun kajian tektual yang diperlakukan sebagai data primer maupun sekunder. Bagian yang terpenting dalam penelitian ini terletak pada proses analisa yang sebenarnya telah diawali sejak penulis berpraktek sebagai arsitek. Analisa mendalam (*in-depth*) dilakukan guna mendapatkan kesimpulan melalui penyigian sisi-sisi tersembunyi dalam pesan tektual maupun visual tadi. Keutamaan ranah konatif menjadi tulang punggung proses analisa karena pendekatan ini diangkat menjadi pisau analisa data untuk tiba pada pernyataan bahwa sudah saatnya pemahaman ruang bagi arsitek perlu mentransenden.

Analisa yang didukung oleh teori terkait telah menghasilkan temuan yang bermuara pada perlunya transendensi pemahaman ruang agar *state of art* disiplin ilmu arsitektur dapat lebih dikukuhkan lagi sehingga lingkungan binaan kita semakin hari akan semakin merukunkan kita dengan tempat berpijak kita. Telaah ini juga mengukuhkan bahwa ranah konatif menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ranah kognitif dalam memahami ruang dalam arsitektur secara lebih utuh. Akhir telaah menghasilkan kesimpulan bahwa ruang perlu terlebih dahulu di transendensikan pemahamannya sebelum kita dapat mengalami spasialitas ruang arsitektur dengan lebih peka.

Daftar Isi

LEMBAR PENGESAHAN	1
Kata Pengantar	2
Abstract	3
Intisari	4
Daftar Isi	5
1. 1 Pendahuluan	7
1.1 Latar Belakang Kajian	8
1.1.1 Keutamaan Ruang dalam Arsitektur	17
1.1.2 Rongga : Esensi Ruang Arsitektur	19
1.1.3 Perkembangan Konsepsi Ruang dalam Arsitektur	20
1.1.4 Transendensi Ruang Arsitektur	20
1.2 Pertanyaan Penelitian	21
1.3 Arah Penelitian	21
1.4 Asumsi Dasar	21
1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian	22
1.5.1 Maksud	22
1.5.2 Tujuan	22
1.6 Metodologi Penelitian	23
1.6.1 Bahan Kajian	23
1.7 Susunan Tesis	25
2. 2 RUANG-WAKTU dan RUANG ARSITEKTUR	27
2.1 Ruang-Waktu	27
2.1.1 Ruang : Tak Kasatmata	27
2.1.2 Ruang-Waktu Kiwari	29
2.1.3 Batas-Batas Ruang	29
2.2 Ruang Arsitektur	30
2.2.1 Suksepsi Ruang Arsitektur	33
2.2.2 Ruang Arsitektur sebagai Ruang Pengalaman	42
2.2.3 Arsitektur: Mengalami Ruang	43
2.3 Transendensi Ruang	44
3. 3 Pengalaman Ruang yang Mentransenden	46
3.1 Ruang-Waktu	46
3.2 Ruang Arsitektur	47
3.3 Ruang Pengalaman	50
3.4 Ruang Pengalaman yang Mentransenden	56
4. 4 Membaca RUANG dengan RUANG	59
4.1 Menyibak Tirai Penelusuran Metafisika	60
4.2 Ruang sebagai Negasi Massa	65
4.3 Ruang sebagai Ketiadaan	66
4.4 Ketiadaan bukan Negasi	69

4.5	Mendefinisikan Ruang	71
4.6	Ruang sebagai Negasi Sempurna	76
4.7	Reaksi terhadap Pertanyaan	80
4.8	Ungkapan Ketiadaan	84
4.9	Ketiadaan sebagai Landasan	86
4.10	Ketiadaan sebagai Konsepsi Dasar Keberadaan	88
4.11	Membaca Ruang dengan Ruang	93
5.	5 Mengapa bukan RUANG?	96
5.1	Ruang-Waktu	96
5.2	Ruang Pengalaman	103
5.3	Transendensi Ruang	105
5.4	Spasialitas Ruang Arsitektur	120
5.5	Simpulan	136
	Rehal	144
	Indeks	148

1 Pendahuluan

Keutamaan ruang dalam arsitektur memang tak perlu diragukan lagi. Namun sebagai unsur tak teraga, kajian ruang selalu menarik dan menjadi isu abadi dalam disiplin ilmu arsitektur dari masa ke masa dan selalu tampil dalam hampir setiap wacana arsitektur.

Mengingat *state of art* disiplin ilmu arsitektur yang tidak lain adalah menyapihkan sebagian ruang alam menjadi ruang yang pikabetaheun (Snd: membetahkan, menyenangkan) maka pemahaman tentang ruang perlu senantiasa ditingkatkan pada aras dan tataran yang lebih transendental.

Hal ini menimbulkan pertanyaan besar tentang bagaimana menjernihkan pengertian ruang agar dapat menghasilkan pemahaman yang berpeluang tiba pada aras dan tataran yang mentransenden itu.

1.1 Latar Belakang Kajian

Ruang adalah sesuatu kekosongan (vacuum ¹) yang didikte oleh dinding dan dialami disana; Itu pengertian harfiahnya. Secara figuratif ruang adalah wilayah dimana makna diimbas oleh penggunaannya. Lebih lanjut ruang dapat didekati secara fenomenologi maupun ideologi. Setiap kegiatan bertempat di ruang sekaligus membentuk tertib keruangan. Kita mengkonsumsi ruang sekaligus memproduksi ruang pada waktu yang sama. Pengguna ruang hadir dan lebih dari itu berkiprah dalam situasi budaya dimana ruang menjadi masalah moral dan eksistensial. Secara tersirat maupun tersurat ruang memancarkan rona pesona pada setiap debat budaya dewasa ini.

Ruang jenis apakah yang kita risaukan ? Visual, fisik, psikologikal atau ruang perilaku ? Ruang dalam, ruang kota atau ruang pojok ? Sebagai pembatas benda, ruang dapat dilihat sebagai substansi negatif atau benda dirinya sendiri. Bila ia disebut benda, sebagai utuhan bebas, dapatkah ia juga menjadi matra pemikiran ataupun perhatian ? Disamping hadir dalam dirinya sendiri

¹ Secara sederhana vacuum dikenal sebagai isi ruang yang tidak berisi materi. Secara praktis pada permukaan bumi, isi dimana materi telah dipindahkan seperti yang dimungkinkan teknologi, dengan seluruh batas antara kekosongan bagian diantaranya. Dalam pengertian ini kekosongan sempurna barangkali tidak ada bahkan dalam kedalaman ruang, dalam bentang luas antar galaksi. Menurut teori relativitas, semua isi yang diberikan ruang sepertinya mengandung paling sedikit satu atau lebih satuan energi, yang ekuivalen dengan materi.

dapatkah ia juga berperan sebagai representasi suatu yang lain ? Apakah ruang lebih dari sekedar tempat dimana kegiatan berlangsung ? Dapatkah ruang sendiri memiliki makna sebagai atmosfer seperti yang kita pelajari di sekolah menengah dahulu, suatu keadaan ambient ? Bagaimanakah kita membedakan karakter berbagai ruang?; Konsep apa yang kita butuhkan?; Einstein?; Newton?; Ruang Global?; Ruang kampung dunia?; Ruang hyper?; Ataukah ruang virtual? Mengapa pula kita menerakan nilai lain ruang sebagai kekosongan ?

Pertanyaan-pertanyaan itu muncul berulang-ulang. Kini pluralisme telah meruyak menjadi ideologi masa kini, individual, fragmental, pengkotakan dan individual yang dikotakkan telah mencanangkan pembagian-pembagian ruang yang lantah melatah dimana mana. "Kegelisahan kita dewasa ini tak pelak lagi ada pada ruang melebihi masalah tentang waktu", ujar Foucault². Ia lalu melaras dawai untuk periode budaya dimana semua konsep metafisika dan transendental tentang waktu dibongkar untuk menemukan

² Michel Foucault, sejarawan budaya Perancis (15 Okt 1926 - 25 Juni 1984), adalah profesor pada College de France sejak 1970; sebelumnya, ia mengajar di Sweden dan Jerman Barat. Foucault menguji kode dan *theories of order* dengan cara yang memasyarakat dan merumuskan mereka sendiri melalui "*principles of exclusion*": contoh, *the sane and the insane, the innocent and the criminal, the insider and the outsider*. Pemikirannya dalam sejarah dan diri diminati filsuf kontemporer dan kritikus sastra. Karyanya antara lain *Madness and Civilization* (1961; terj. Inggris, 1965), *The Order of Things* (1966; terj. Inggris, 1971), *Death and the Labyrinth* (1963; terj. Inggris, 1987), and *The History of Sexuality*, 3 vols. (1976-84; terj. Inggris, 1978-86).

Pustaka: Cutting, Gary, ed., *The Cambridge Companion to Foucault* (1994); Miller, James, *The Passion of Michel Foucault* (1993 repr. 1994), saduran dari Grolier Electronic Publishing, Inc.

cara melihat benda yang lebih imanen. Berpikir tentang yang lain disamping yang di-awang awang dan yang utopia.

Kita menjadi waspada tentang dunia disekitar kita pada titik yang tepat, dimana harga kepercayaan dunia dihadapan kita mulai menampakkan kecemasan yang semakin nyata (Zyman, 1992:15).

Waktu sebagai komponen puncak ideologi modernisme dan bahan dasar dalam proses modernisasi sudah ketinggalan zaman. Ruang menjadi bahan vital pemikiran masa kini. Tidak sebagai ruang dalam ujud tiga dimensi utuhan fisik tetapi lebih sebagai kategori. Bukan waktu, melainkan ruangnya yang menyembunyikan konsekuensi-konsekuensi untuk kita. Konsekuensi apa ? Mungkin seperti yang kita amati bahwa ruang diatas waktu adalah apa yang secara jelas menampakkan dimensi kapitalis kontemporer.

Disini kita memahami ruang sebagai jagat kecil (microcosmos) mentalitas yang pasti. Ruang tidak hanya bagian fisik dan spiritual alam semesta tetapi juga ungkapannya. Ruang memperlihatkan benda-benda dalam aturan relatif; stratifikasi vertikal dari profan ke

sakral dan stratifikasi horisontal tentang struktur sosial budaya, entitas ekonomi dan wilayah geografis.

Kategori fisik ruang telah menjadi topik yang meluas sejak awal abad ini. Ruang adalah penentu filosofi suatu tempat; sebuah lembaran yang menjadikan alam semesta terpikirkan dan dapat dimengerti. Dalam sejarah, banyak pemikir telah mempertimbangkan konsep ruang dan berupaya mengangkat hakekatnya. Dalam fisika dan bahkan filsafat, ruang adalah salah satu tonggak dan oleh sebab itu adalah topik tentang refleksi kritis.

Lama sekali ruang tidak pernah menjadi pusat perhatian dalam diskusi. Sepanjang manusia melihat dirinya memiliki hubungan organik dengan tertib surgawi, ruang dikaitkan dengan substansi ketuhanan. Setelah abad XVIII mengikuti kebangkitan subjektifitas individual, berangkat dari paradigma klasik dan didampingi oleh sekularisme, ruang menjadi panggung sandiwara dimana manusia dipaksa menemukan tempatnya sendiri. Ruang menjadi tumpuan harapan yang tersisa ketika kita tiba pada titik keraguan tentang Tuhan. Selama berabad-abad ruang telah menjadi hal yang berhubungan dengan rasa kehadiran. Kant percaya bahwa ia dapat tiba pada

keyakinan yang tak tergoyahkan seperti ini dengan dasar pondasi filsafat dan mengurai ruang sebagai kategori logika apriori. Tetapi konsekuensi objektifikasi ini akan berpaling dan bahkan kehilangan pijakan ontologis. Manusia dihadapkan dengan ruang karena sebenarnya ia dihadapkan oleh dirinya sendiri. Hanya setelah konseptualisasi, setelah keinsyafan kesadaran dari kondisi awal kehadirannya, ia menjadi jelas tentang bagaimana berubah-ubahnya keberadaan ini. Dan sekonyong-konyong ruang berubah dari fakta dirinya sendiri menjadi lingkup masalah dimana manusia harus mengaktualisasikan dirinya.

Kini para filsuf menaruh perhatian pada mobilitas dan sirkulasi; arsitek telah meninggalkan dogma modernis tetapi tidak meninggalkan sedikitpun efek spasial yang menarik perhatian. Para ahli sosial mempelajari ruang sebagai konstruk sosial, seniman membuat karya ruang spesifik dan ahli lingkungan mencanangkan *limit to growth*. Dapat ditambahkan pula gerakan perpindahan yang semakin meluas, universalisasi yang melatah dimana mana atau dapat disebut dibongkarnya tirai besi dengan perkembangan teknik realitas virtual dan simulasi spasial yang begitu pesat. Menjadi jelas mengapa terjadi ledakan

tentang jargon ruang yang tidak dipahami oleh pihak lain yang juga turut memikirkannya.

Saat ini mobilitas dan visualisasi yang tak dapat dijadikan pedoman, memiliki gagasan konsep tentang ruang benar-benar nyata untuk kita. Ruang aktual atas pengalaman spasial menjadi kurang penting dan telah beralih ke banyak cara untuk memproyeksikan ruang bebas sebagai pengganti televisi, fax dan data link, misalnya.

Rumah telah berubah menjadi tempat kerja selain tempat hidup dan berdiam, sejak kita menggantikan diri kita secara fisik lebih dari yang pernah terjadi sebelumnya, melalui ruang yang dihadirkan menyerupai dan semakin mirip satu dengan lainnya. Kita menggemakan kebudayaan kita sendiri pada yang lain melalui industri pariwisata sebagai agen kapitalisme transnasional. Kita telah dikondisikan sebelum berangkat, kita mengalami ruang tidak lagi sebagai proses tetapi sebagai apa yang disampaikan oleh buku petunjuk (brosur pariwisata). Kita mengunjungi objek wisata tetapi cenderung menghindari tempat dimana persinggungan sosial terlalu banyak.

Akhirnya ruang kehilangan ke tri-matraan nya karena direduksi sehingga tinggal kesan saja. Meski kita masih tinggal dalam ruang, kita kehilangan pengalaman ruang; Tidak terjadi pengalaman ruang sampai ketika kita bersentuhan dengan gambar hidup atau gambar diam. Secara fisik ruang geografi tidak lagi menjadi sumber identitas. Situasi ini tiba pada giliran dimana keseluruhan isi kegiatan tidak perlu lagi dikaitkan dengan ruang. Kenyataan pengalaman tidak lagi membutuhkan sinkronisasi dengan peristiwa.

Semula ruang agaknya seperti tumpuan harapan seluruh masalah arsitektur. Sesudah itu susunan ruang yang menjadi alasan pembentukan arsitektur melekat disekujur sosoknya. Siapa yang setelah mengamati arsitektur renesans Borromini dan Soufflot, mampu menampik bahwa disana ada ruang yang dikembangkan dengan kesadaran yang tinggi?

Walaupun demikian ruang belum menjadi konsep kesadaran arsitektonik sampai akhir abad XIX. Ahli teori arsitektur seperti August Schmarsow dan Adolf Hildebrant adalah diantara yang pertama tama merumuskan teori eksplisit tentang ruang dalam arsitektur. Sesudah itu

ruang cepat dilihat sebagai bahan utama rancang bangun lingkungan binaan. Hal itu terjadi tidak lama sebelum para arsitek seperti Loos, Mies, Nagy dan banyak lainnya secara resmi menyerukan ruang sebagai bahan dan tujuan desain mereka. Untuk seseorang itu adalah gerakan poetik melalui ruang, yang lain ergonomi, yang lain lagi kebutuhan transparansi optik, atau semua piranti arsitektonik yang dikenal seperti massa, konstruksi, pengisi dan lain-lain disebarakan dalam upaya menyediakan tempat yang dibutuhkan.

Setelah perang dunia kedua, interpretasi ruang yang optimistik sebagai landasan kegiatan manusia ini mengalami kemunduran. Ruang secara berangsur dideskripsikan sebagai dekor kekecewaan, akhir suatu khotbah agung atau bahkan sebagai akhir sejarah itu sendiri. Ruang telah menjadi ranah dimana kita berpikir tentang yang lain sebagai yang lain, ruang telah dikotakkan. Ruang tidak lagi wilayah kehendak bebas yang mencoba menaklukkan dunia melainkan wilayah dimana kita seperti dibutakan dalam berpegang pada kepastian. Meskipun arsitektur tak dapat dicegah dalam melihat dirinya sendiri sebesar rancangan ruang, ia telah melepas ambisi emansipasinya yang berlebihan. Arsitektur tidak

lagi menuntut hak sebagai penyelamat hari esok dari bungkus masa depan tetapi lebih pada menawarkan pemecahan masalah hari ini.

Amat disayangkan bahwa diskusi profesional kita hanya memperlihatkan sedikit tanda-tanda mengenai transformasi ini dalam matra budaya konsep ruang. Terlepas dari lingkaran kecil pembaharu yang amat minim jumlahnya mayoritas arsitek tidak memperlihatkan ketertarikan pada hubungan antara konsepsi ruang dengan kondisi dewasa ini.

Keadaan yang memprihatinkan ini memaksa kita menoleh kembali pada unsur yang tak kasat mata dalam arsitektur. Apakah para arsitek hampir tidak lagi memperhatikan konsekuensi ketidakpedulian dunia pada profesi mereka sendiri (profesi arsitektur). Hanya segelintir arsitek yang menerima dan mendefinisikan ide spasial sebagai tema arsitektur dan patut dicatat bahwa hal ini hanya terjadi pada tahun tahun terakhir ini.

Akhirnya ruang tidak hanya secara harafiah tidak kasatmata namun juga tampil untuk terlalu mudah diabaikan seluruhnya sebagai matra budaya.

Dalam upaya mencari jawaban itulah maka telaah diawali dengan kajian pustaka guna mendapatkan pengetahuan tentang ruang dalam arsitektur sebagai kehadiran nyata tak teraga - bagaimana ia tampil sebagai keutamaan dalam arsitektur baik secara *gestalt* maupun pentas kehidupan dalam pandangan dunia kekinian. Melalui kajian pustaka penelitian ini juga dilandaskan pada arah tertentu yang didukung wacana budaya dan pengamatan artifak.

1.1.1 Keutamaan Ruang dalam Arsitektur

Kajian tentang arsitektur tak pernah lepas dari ruang sebagai unsur tak kasatmata namun utama dalam arsitektur. Ruang dan Arsitektur bagaikan dua sisi dari mata uang yang sama, tak terpisahkan. Penuturan sejarah arsitektur, sejatinya adalah sejarah konsepsi ruang. Secara mendasar, kritik Arsitektur tak lain adalah penilaian dan komentar tentang pembentukan ruang di dalam suatu karya arsitektur: yaitu kajian tentang berhasil tidaknya rongga arsitektur itu mewadahi fungsi tertentu.

Rongga ini, ruang yang melingkupi kita dimana kita berada didalamnya adalah landasan hakiki dalam menilai karya arsitektur yang kemudian menentukan penilaian kita tentang unjuk kerja dan unjuk rupa suatu karya arsitektur. Sudah barang tentu terdapat banyak unsur penting lainnya namun segenap unsur itu selalu pula dilihat sebagai cangkingan dalam pertaliannya dengan gagasan ruang.

Adalah muskil merepresentasikan ruang arsitektur kecuali melalui pengalaman langsung berada didalam karya arsitektur itu. Mengalami ruang, memahami bagaimana cara melihatnya adalah kunci dalam memahami tentang arsitektur (Zevi, 1957;20-23).

Oleh sebab itu kita perlu menghayati ruang, tidak hanya mengerti secara teoretis namun juga senantiasa berupaya menjadikannya sebagai faktor utama dalam penilaian karya arsitektur. Pada tingkat pendalaman tertentu kita dapat melihat ruang arsitektur sebagai penyapihan sebagian ruang alam karunia yang Maha Kuasa yang tidak pantas disia-siakan. Segenap anasir lain yang mendukung terbentuknya ruang arsitektur tetap saja penting namun tidak pernah lengkap dalam menyampaikan

tentang nilai karya arsitektur, bahkan kajian skala, proporsi, keseimbangan, irama akan tetap kabur bila tidak mengarah pada terbentuknya karya arsitektur tertentu yaitu ruang arsitektur sebagai bunda seni (Hamlin, 1954:20). Ruang yang bukan hanya sekedar cerminan nilai-nilai kehidupan kita namun adalah ruang kehidupan, panggung dimana perjalanan hidup kita di dunia fana ini digelar.

1.1.2 Rongga : Esensi Ruang Arsitektur

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan ruang bersosialisasi. Kelompok masyarakat selalu membutuhkan ruang untuk dapat menyatakan dan mempertahankan dirinya. Ruang itulah yang dituju sebagai muara berarsitektur dimana rongga yang dibentuk oleh susunan elemen menjadi berguna.

Berbeda dengan ruang lainnya, ruang arsitektur terikat tempat sekaligus mengikat penghuninya dalam bergerak dan berperilaku di dalam gugus masyarakatnya. Sebagaimana arsitektur dapat dibaca sebagai bentuk cara hidup suatu gugus budaya di dalam rongga arsitektur ,

maka rongga itu menjadi inti atau hakekat ruang arsitektur.

1.1.3 Perkembangan Konsepsi Ruang dalam Arsitektur

Sejarah Arsitektur telah memperlihatkan perkembangan konsepsi ruang dari masa ke masa sejak peradaban kuno sampai dengan posmoderen. Perkembangan konsepsi ruang mutakhir pada era posmoderen walau masih memperlihatkan kelanjutan dari apa yang dikembangkan kaum modernis namun kini lebih jauh lagi bermain dengan konsepsi ruang.

Hal ini telah terjadi berulang kali dalam arsitektur. Konsepsi ruang selalu beralih menyesuaikan diri dengan pergeseran pranata maupun nilai-nilai dalam kehidupan manusia.

1.1.4 Transendensi Ruang Arsitektur

Transendensi pemahaman ruang tampak tak lagi dapat dihindarkan. Keberadaannya perlu diperhitungkan terlebih dahulu sebelum mengkaji unsur teraga lainnya.

Bagaimana seyogyanya arsitektur menyikapi keutamaan ini. Dapatkah arsitektur mengacuhkannya dan terus menerus

mengalami penggerusan maknanya yang hakiki bahkan beralih menjadi komoditi? Bila diyakini bahwa pemahaman mengenai ruang perlu mentransenden, bagaimana ia dapat memainkan peranannya dalam mengujudkan konsepsi ruang arsitektur.

Adakah peran transendensi ruang bila ia berpeluang melekat pada konsepsi ruang arsitektur?

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana peran transendensi ruang dalam spasialitas ruang arsitektur?

1.3 Arah Penelitian

Penelitian ini mengarah pada peran transendensi ruang yang dikaji dengan merujuk pada Hirarki Ruang, Sisi psikologikal dan sosiobudaya dalam pengalaman ruang.

1.4 Asumsi Dasar

- Kekinian Ruang-Waktu adalah substansi tingkat transendensi pengguna dan ruang arsitektur.
- Ruang Pikabetaheun adalah esensi ruang arsitektur.

- Ruang Pikabetaheun adalah ruang yang dirindukan setiap pelaku arsitektur dan setiap pengguna ruang arsitektur.
- Transendensi pemahaman ruang dalam konsepsi ruang arsitektur berpeluang menciptakan Ruang Arsitektur yang Pikabetaheun.

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.5.1 Maksud

Menemukan kaitan antara tingkat transendensi ruang dengan spasialitas ruang arsitektur sehubungan dengan tujuan penciptaan ruang arsitektur yang pikabetaheun.

1.5.2 Tujuan

- Mengenali lebih jauh perangai transendensi ruang, perujudannya dalam spasialitas ruang arsitektur.
- Menjelajah penyigian tentang pemahaman transendensi ruang dalam spasialitas ruang arsitektur.
- Mengetahui perlunya peningkatan transendensi ruang diintegrasikan dalam spasialitas ruang arsitektur.

1.6 Metodologi Penelitian

Telaah ini bersifat kualitatif (Lincoln, 1985) dimana metodologi yang digunakan dalam proses kajian adalah metode penelitian kualitatif tanpa mengikutsertakan penelitian kuantitatif. Kajian bermuatan fenomenologis yang merujuk pada bangun makna gejala pada diri seseorang yang dibenturkan dengan gejala eksternal yang dihadapi.

Dalam kajian ini dibatasi gejala pemahaman transendensi ruang pada pengguna ruang dalam hal ini peneliti yang bersatu dengan pertanyaannya. Gejala yang diamati berkisar pada konteks perhubungan, tingkat emosi, perasaan dan perilaku lain yang terjadi pada proses penggunaan ruang yang dimaksud.

1.6.1 Bahan Kajian

Tesis ini mengkaji tentang pemahaman transendensi ruang yang dispekulasikan berkaitan dengan arsitektur terutama ruang arsitektur dan peranannya dalam konsepsi ruang arsitektur. Sisi inilah yang mewarnai penulisan tesis ini dan dapat dikatakan menjadi substansi tesis

ini. Bahan kajian dapat diuraikan atas beberapa langkah yaitu:

- 1) Mengumpulkan masalah dalam arsitektur yang berkaitan dengan pemahaman ruang dan mengarahkannya kedalam masalah yang akan dipecahkan dengan proses kajian.
- 2) Mencari pengetahuan yang lebih luas dengan kajian pustaka, untuk mendapatkan persepsi yang lebih jernih tentang pokok permasalahan.
- 3) Kajian pengalaman atas dasar persepsi yang lebih jernih tadi untuk memperoleh sebanyak mungkin pengalaman yang menyublim karena dalam tesis ini pertanyaan tentang ruang telah menyeberang ke ranah metafisika. Dalam proses melengkapi pengalaman, fokus penelitian menjadi semakin terarah. Bahan kajian juga dilengkapi dengan wawancara dan pengalaman langsung peneliti pada ranah kajian.
- 4) Dalam pengumpulan data, metode kualitatif digunakan tanpa perlu merujuk pada metode kuantitatif karena pada dasarnya pengalaman ruang arsitektur itu bersifat kualitatif.

- 5) Dalam seluruh proses, kerangka pemikiran dikendalikan oleh fokus penelitian dan semakin dipertajam sehingga pada saat dihentikan, peneliti tiba pada pemikiran terjauh dari fokus penelitian.

1.7 Susunan Tesis

Tesis ini terdiri atas lima bab.

- Bab Satu : Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang kegelisahan penulis tentang berkurangnya perhatian secara umum terhadap pemahaman tentang ruang arsitektur.
- Bab Dua : Ruang-Waktu dan Ruang Arsitektur. Bab ini mencoba menuliskan kembali kajian pustaka tentang kedudukan ruang arsitektur di dalam ruang waktu serta menunjukkan gejala peremehan ruang sebagai unsur tak-kasatmata dalam arsitektur.
- Bab Tiga : Pengalaman Ruang Arsitektur dengan pemahaman yang mentransenden. Pada bab ini penulisan tentang pengalaman ruang menemukan titik terang tentang perlunya pemahaman yang mentransenden.
- Bab Empat : Membaca Ruang dengan Ruang. Bab ini mencoba menelusuri pemikiran yang bersatu dengan pertanyaan

penelitian tentang ruang dan menjelaskan bahwa ruang selama ini memang hanya dilihat sebagai negasi dari massa yang sangat absurd.

- Bab Lima : Mengapa bukan Ruang?. Bab kesimpulan akhirnya menjawab pertanyaan dengan pertanyaan dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang isu penting yang bertalian dimasa datang.